

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan perjalanan sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan untuk menikmati perjalanan tamasya atau rekreasi dan menutupi kebutuhan yang beranekaragam (Yoeti, 2010: 41).

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata menurut objeknya (Suwena & Widyatmaja, 2017: 21), sebagai berikut:

- 1) Wisata Budaya (*Cultural Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah
- 2) Wisata Kesehatan (*Recuperational Motivasi Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain
- 3) Wisata Komersial (*Commercial Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional
- 4) Wisata Olahraga (*Sport Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu
- 5) Wisata Politik (*Political Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara

- 6) Wisata Sosial (*Social tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik, dan lain-lain
- 7) Wisata Religi (*Religion Tourism*) yaitu jenis pariwisata di mana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti: Upacara Bali Krama di Besakih, Haji atau Umrah, dan lain-lain
- 8) Wisata Bahari (*Marine Tourism*) merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum
- 9) Wisata Tirta (*Water Tourism*) yaitu kegiatan wisata yang berhubungan langsung dengan air atau dilakukan di perairan pantai, danau, dan sebagainya.

2. Dampak Pariwisata

a. Pengertian Dampak

Dampak merupakan perubahan yang terjadi di lingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004: 24).

b. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Pariwisata telah diakui sebagai faktor penting penggerak perekonomian di beberapa negara di dunia. Berikut dampak

positif dan dampak negatif perkembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal (Suwena & Widyatmaja, 2017: 164)

Dampak Positif:

- 1) Menciptakan Lapangan Pekerjaan Baru
- 2) Perkembangan Ekonomi Lokal
- 3) Perkembangan Infrastruktur

Dampak Negatif:

- 1) Ketergantungan Ekonomi
- 2) Karakteristik Musiman

3. Daya Tarik Wisata

Suatu objek daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga persyaratan (Utama, 2014:136).

- a. *Something to see* (ada yang dilihat)
- b. *Something to do* (ada yang dikerjakan)
- c. *Something to buy* (ada yang dibeli).

Lebih lanjut, (Utama, 2014:136) mengatakan bahwa objek atau daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Objek wisata alam, seperti: laut, pantai, gunung, danau, fauna, flora, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam
- b. Objek wisata budaya, seperti: upacara kelahiran, tari-tari tradisional, pakaian adat, perkawinan adat, upacara laut, upacara turun ke sawah, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan

tradisional, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal, musem, dan lainnya.

- c. Objek wisata buatan, seperti: sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layang-layang), hiburan (lawak, akrobatik), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata (Muljadi, 2012: 89).

- a. Atraksi

Merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri khas yang menarik wisatawan adalah keindahan alam, iklim dan cuaca, serta kebudayaan.

- b. Amenitas

Merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lain-lain.

c. Aksesibilitas

Berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah sesuatu yang dapat dinikmati, dirasakan dan dilihat oleh manusia sehingga menimbulkan kepuasan dan kesenangan.

4. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 115).

Ciri-ciri masyarakat menurut (Soekanto, 2012: 32) adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

5. Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau dekat suasana tradisional sekaligus mempelajari kehidupan desa maupun lingkungan setempat. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Hadiwijoyo, 2012: 68).

Berkaitan dengan berbagai hal, terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu:

- a. Akomodasi sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membatik dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata yaitu:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, dimiliki dan dikelola secara individu atau bisa bekerja sama

- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau sifat atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut (Hadiwijoyo, 2012: 69).

B. Penelitian Terdahulu

1. Paramitasari (2010) dengan Judul "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo)".

Kawasan Dataran Tinggi Dieng di Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pariwisata yang sangat mononjok. Karena potensinya tersebut maka pemerintah Kabupaten Wonosobo menunjukkan nyata dengan diwujudkan program-program upaya pengembangan onjek dan daya tarik wisata. Adanya pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif dan negatif khususnya bagi masyarakat lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Dari hasil penelitian

didapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif

2. Wulan (2012) dengan judul Dampak Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Taman Wisata Candi Prambanan merupakan salah satu objek wisata yang memiliki kekhasan tersendiri dan warisan sejarah yang masih ada, walaupun sebelumnya tidak terlepas dari proses pemugaran. Seiring waktu semakin banyak pengunjung dan dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di taman wisata Candi Prambanan dapat memberikan dampak atau pengaruh yang luas baik, dampak positif maupun negatif terhadap kondisi lingkungan fisik, kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar di kawasan wisata tersebut, khususnya penduduk Desa Tlogo.

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui dampak sosial bagi masyarakat desa Tlogo dengan keberadaan taman rekreasi Candi Prambanan
- b. Untuk mengetahui dampak ekonomi bagi masyarakat desa Tlogo dengan keberadaan taman rekreasi Candi Prambanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah warga masyarakat

Desa Tlogo, karena sebagian besar masyarakatnya menggantungkan penghasilan di taman rekreasi Candi Prambanan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sampel penelitian yakni masyarakat desa Tlogo yang memenuhi kriteria-kriteria dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menggali informasi dari warga sekitar yang berkenaan dengan obyek kajian yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dampak sosial keberadaan taman wisata candi prambanan terhadap masyarakat desa Tlogo yaitu:
 - 1) Adanya terjalinnya interaksi sosial yang baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pengelola taman wisata maupun pedagang dengan wisatawan melalui dua proses kontak sosial dan komunikasi sosial
 - 2) Perubahan sosial baik positif maupun negatif yaitu keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*), organisasi antar pedagang (koperasi simpan pinjam “Bondowoso”) dan disorganisasi (adanya hotel-hotel yang disalahgunakan dan adanya lokalisasi)

- b. Dampak ekonomi keberadaan taman wisata candi prambanan terhadap masyarakat desa Tlogo yaitu:
 - 1) Semakin luasnya kesempatan usaha
 - 2) Membuka lapangan pekerjaan
 - 3) Meningkatkan pendapatan.
3. Susilowati (2017) dengan judul Dampak Pengembangan Desa Wisata Bojong Kojor Terhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Kojor Kabupaten Magelang. (Skripsi) Program Studi Hospitality Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Saat ini pariwisata mengalami perubahan yang terus meningkat bersamaan dengan peningkatan komoditas wisata, karena pariwisata oleh para ahli ekonomi dianggap sebagai salah satu sumber devisa negara. Terciptanya sebuah kebudayaan atau sosial budaya di masyarakat karena peran interaksi anatar manusia dengan alam sekitar. Pengelolaan Desa Wisata Bojong Kojor menghadapi beberapa tantangan, terutama tantangan untuk untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang masih belum sadar akan potensi wisata yang ada di desanya serta pengalaman masyarakat dibidang pariwisata pun masih minim. Hal itulah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Dampak Pengembangan Desa Wisata Bojong Kojor. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu menguraikan data dari hasil

observasi lapangan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak pengembangan Desa Wisata Bojong Kojor.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bojong Kojor mengalami tingkat perkembangan yang cukup tinggi, kesiapan masyarakat selaku tuan rumah yang ditinjau dari tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan, dan tingkat keterlibatan dalam pengembangan Desa Kojor sudah cukup baik. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bojong Kojor mampu memberi efek positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat serta membawa berbagai perubahan terhadap sosial budaya masyarakat.

4. Arpani (2021) dengan judul Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sanggu Kabupaten Barito Selatan. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Semakin maraknya perkembangan sektor pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada kelestarian sumber daya memiliki konsekuensi dan memberikan dampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak perkembangan sektor pariwisata

terhadap sosial ekonomi masyarakat desa sanggu. Sosial Ekonomi dalam hal ini ialah pendidikan, pendapatan, kesehatan dan perumahan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Jumlah informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebanyak sepuluh orang terdiri atas Kepala Desa, Ketua BPD, Kepala Bidang Pariwisata, Pengelola obyek wisata, dan warga masyarakat. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Desa Sanggu mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan munculnya objek wisata baru dalam beberapa tahun belakangan. Hal ini tidak lepas dari semua pihak yang mendukung dalam perkembangan wisata. Upaya pengembangan dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengembangan dan pengelolaan wisata Desa Sanggu. Perkembangan pariwisata tidak hanya mengubah pola pikir masyarakat Desa Sanggu untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat.

5. Silaturrofiqoh (2021) dengan judul Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Srambang Park Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. (Skripsi) Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Sebelum tahun 2017, Srambang Park hanya wisata air terjun yang berada di tengah hutan pinus, akses jalan menuju lokasi air terjun masih berupa bebatuan, hal ini mengakibatkan jumlah pengunjung yang datang masih tergolong sepi. Dengan diresmikannya Srambang Park yang baru membuat jumlah wisatawan yang berkunjung juga semakin banyak, baik yang berasal dari daerah Ngawi maupun luar daerah. Adanya pengembangan objek wisata Srambang Park secara tidak langsung memberikan peluang usaha untuk masyarakat untuk menjadi wirausaha, dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, data yang diperoleh melalui wawancara, selain itu juga menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. metode analisa pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar Srambang Park.

Hasil penelitian ini adalah dengan adanya pengembangan Srambang Park membuat masyarakat memiliki peluang usaha dan peluang kerja yang berakibat pada meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara cukup. Untuk tingkat pendidikan, pelaku usaha dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dan untuk kondisi kesehatan masyarakat setelah adanya pengembangan Srambang Park, kondisi kesehatan mereka menjadi lebih baik, yang disebabkan oleh tidak terikatnya jam kerja, serta tanpa adanya tekanan yang diperoleh oleh pihak lain ketika melakukan usaha.

6. Putra (2021) dengan judul Dampak Pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai Dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Lokal. (Skripsi) Jurusan Pariwisata. Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Desa Wisata Kereng Bangkirai merupakan salah satu wisata yang memiliki bentang alam yang sangat indah dengan keunikan air yang berwarna hitam dan juga menjadi salah satu pintu gerbang utama menuju Kawasan Taman Nasional Sebangau. Karena potensi yang dimiliki, maka Pemerintah melakukan pembangunan dan pengembangan agar menjadi kawasan pariwisata unggulan Kota Palangka Raya. Hal ini memberikan dampak terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal sekitar kawasan Kereng Bangkirai

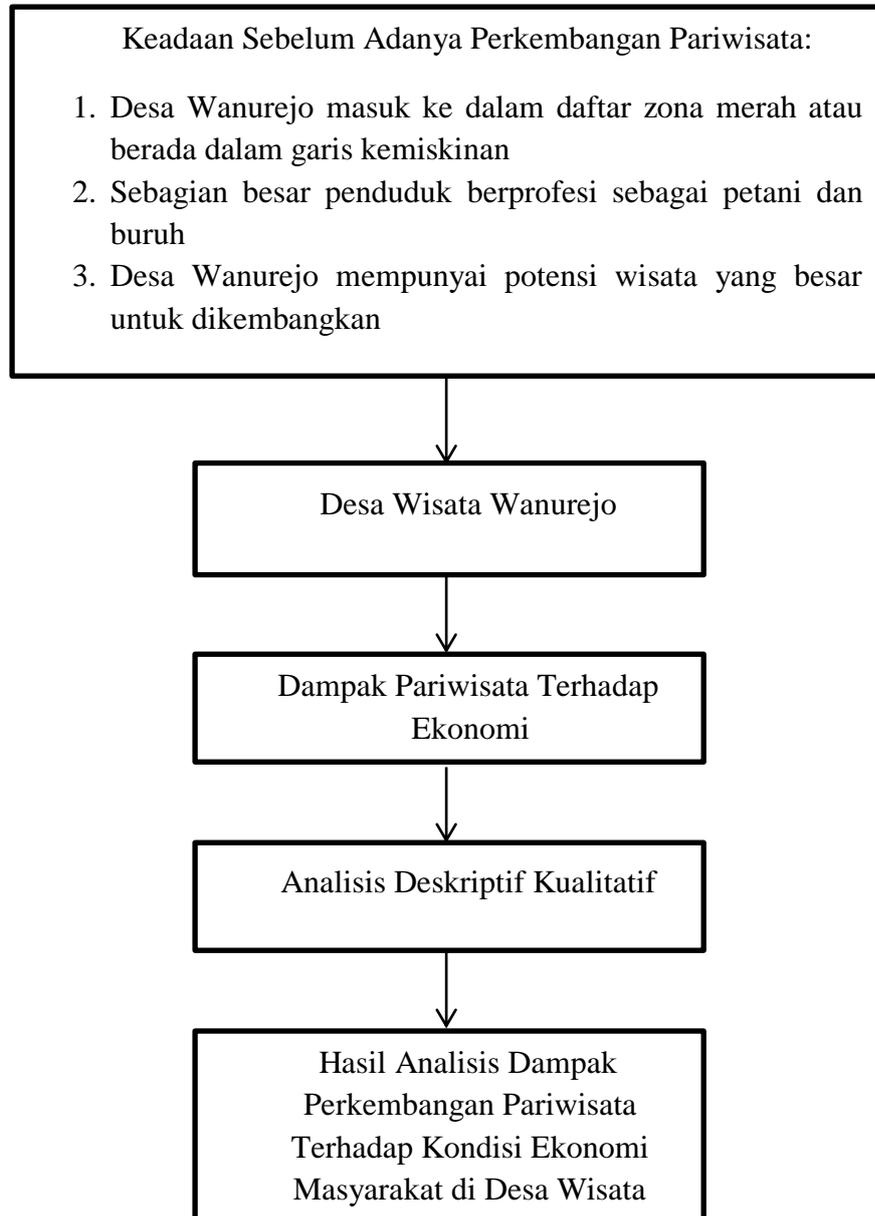
perlu diperhatikan mengingat potensi yang dimiliki oleh kawasan ini mengandung nilai jual sehingga dari sisi sosial budaya dan ekonomi bisa diketahui dampak yang di alami masyarakat lokal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Lokal.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai dalam sosial budaya dan ekonomi masyarakat Lokal.

Penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan menggunakan strategi metode campuran dengan metode eksploratoris sekuensial yang di mana mengutamakan pada penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai pendukung untuk memperkuat data penelitian. Penentuan informan kualitatif menggunakan *purposive sampling* peneliti memilih informan berjumlah tiga (3) orang yaitu Ketua Bidang Pariwisata, Ketua Pokdarwis, dan Pedagang. Penentuan informan Kuantitatif menggunakan teknik *quota sampling*. Peneliti mengambil 85 sampel data responden yang berdampak langsung dan tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan Desa Wisata Kereng Bangkirai sangat berdampak positif terhadap sosial budaya, yaitu: pertama, timbulnya kebanggaan yang dirasakan masyarakat lokal Kereng Bangkirai yang

kebudayaannya dikagumi oleh wisatawan. Kedua, adanya perubahan tingkah laku masyarakat lokal Kereng Bangkirai dengan seiring pengembangan desa wisata. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap aspek sosial budaya, yaitu: pertama, adanya komudifikasi tari-tarian sakral yang tidak seharusnya dipertunjukan dihadapan wisatawan. Kedua, tidak adanya pemerataan pendapatan masyarakat sehingga hanya beberapa kelompok saja yang sejahtera. Dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, yaitu: Pertama, desa wisata Kereng Bangkirai berkontribusi dalam pendapatan pemerintah. Kedua, terjadinya penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Ketiga, pembangunan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan berwisata. Keempat, perekonomian masyarakat lokal semakin meningkat. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu: Pertama, masyarakat lokal Kereng Bangkirai sangat bergantung kepada profesi sebagai pedagang. Kedua, karakteristik musiman wisatawan yang berkunjung hanya ramai pada saat *weekend* atau pada saat libur panjang.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengungkap makna dari suatu fenomena dalam bentuk narasi atau pemaparan, maka ditentukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian dengan cara melakukan *survey* langsung ke lapangan yang didasari dengan pengumpulan data, pendekatan pengamatan, dan mengidentifikasi langsung untuk bahan pertimbangan dengan analisis sehingga mendapat kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti yaitu Desa Wisata Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Wisata Wanurejo karena Desa Wisata Wanurejo merupakan desa yang memiliki potensi wisata yang cukup bagus. Peneliti juga mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga karena lokasi tersebut cukup mudah dijangkau oleh peneliti.

Penelitian dimulai dari bulan April – Mei 2022, dengan mencakup kegiatan penyusunan proposal, penelitian ke lokasi atau lapangan, menganalisis data dan laporan penelitian.

C. Teknik Cuplikan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:218) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin seorang pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada kemampuan seseorang memberikan data yang akurat dan purposif, sehingga dalam penelitian ini jumlah informan bukanlah merupakan hal yang penting, namun seberapa besar kualitas informasi dan seberapa besar kontribusi dari informasi yang didapatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan alasan tersebut maka informan dalam penelitian tentang Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Wanurejo adalah Sekretaris Desa, Ketua Pokdarwis, Pengelola Industri Kerajinan, Pengelola Industri Makanan, Pedagang Souvenir dan Masyarakat Lokal.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukan data atau keterangan dan informasi. Secara umum, ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung pada lokasi penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui proses observasi atau pengamatan dan wawancara selama melakukan penelitian di Desa Wisata Wanurejo

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi, studi literatur seperti; buku, jurnal, skripsi, internet dan referensi lainnya yang dapat dipercaya kebenarannya serta memiliki penelitian, dokumentasi maupun tulisan ilmiah yang membahas fokus penelitian yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang. Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai data dan lokasi penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan di lokasi penelitian (Suardeyasari, 2010: 9).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan pengamatan menggunakan panca indera untuk mengamati Desa Wisata Wanurejo tersebut baik kondisi keadaan sekitar maupun potensi yang tersedia, melakukan pengamatan langsung kepada informan di mana hal tersebut untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal guna memberikan gambaran serta data dalam penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode pengumpulan data diadakan dengan cara tanya jawab dengan informan yang telah ditetapkan sebagai contoh untuk memperoleh keterangan - keterangan yang diperlukan dalam penelitian, dengan menggunakan jenis wawancara bebas (*inguided interview*), yaitu kebebasan bertanya untuk menggali data yang dicari (Moleong, 2011: 186).

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menetapkan Sekretaris Desa Wisata Wanurejo, Pengelola Desa Wisata Wanurejo, serta Pelaku Usaha sebagai narasumber. Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara lebih lengkap. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan menggunakan alat bantu perekam audio

serta buku catatan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh gambaran secara lebih jelas mengenai dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wanurejo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014:240).

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan menambah dan melengkapi informasi untuk pengumpulan data peneliti. Peneliti mempelajari file dan literatur yang berkaitan dengan dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wanurejo.

4. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan pengumpulan data teoritis yang dapat dijadikan bahan acuan. Membaca serta memahami karya yang akan diteliti, diantaranya dengan mencari data dan informasi tentang objek penelitian yang dibutuhkan melalui buku biografi, literatur, media elektronik, maupun media lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 121). Untuk mengetahui derajat kevalidan data yang didapat di lapangan nantinya, peneliti melakukan pengujian data yang meliputi Uji *Credibility* (validitas internal), Uji *Transferability* (validitas eksternal), Uji *Dependability* (reliabilitas) dan Uji *Confirmability* (objektifitas).

1. Uji *Credibility* (Validitas Internal)

Dalam pengujian kredibilitas data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi dan membercheck. Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, hal ini dilakukan tergantung kepada kedalaman data yang digali, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh, dan data yang sudah diperoleh derajat kepastiannya belum tuntas. Perpanjangan pengamatan ini digunakan oleh peneliti untuk memastikan data yang sudah diperoleh berubah atau tidak. Bila sudah dianggap benar, maka peneliti mengakhiri perpanjangan pengamatan. Dengan cara ini data dan urutan peristiwa yang nantinya didapat dari lokasi penelitian dapat dinarasikan secara pasti dan sistematis. Langkah kedua, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Adapun langkah ketiga dalam menguji kredibilitas data adalah dengan melakukan membercheck kepada informan, dan bila data yang ditemukan disepakati oleh informan berarti datanya valid. Membercheck ini nantinya juga digunakan oleh peneliti dalam penulisan hasil penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.

2. Uji *Transferability*

Uji terhadap data yang dilakukan selanjutnya adalah dengan membuat laporan hasil penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian kemungkinan dapat diaplikasikan ke tempat atau objek penelitian lain.

3. Uji *Dependability*

Uji ini dilakukan dengan cara mengaudit terhadap seluruh proses penelitian, dengan meminta bantuan dosen pembimbing penelitian untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian peneliti

4. Uji *Confirmability*

Uji data yang terakhir ini adalah menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, sehingga diharapkan jangan sampai proses penelitian tidak dilakukan tetapi hasilnya ada.

G. Metode Analisis Data

Analisis Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 192).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini terdapat empat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi literatur dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Yaitu proses merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan data yang dianggap penting untuk memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti serta dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan

yang tinggi, maka dalam hal ini penulis akan mendiskusikan proses reduksi data dengan orang yang dianggap ahli.

3. Penyajian Data atau *Display Data*

Dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, namun dalam penyajian data pada penelitian ini peneliti memilih untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif yang disertai dengan dokumentasi gambar, *flowchart* dan tabel agar hasil data dapat mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dilakukan setelah data dikumpulkan kemudian dikelola dan disajikan, hingga dapat ditarik inti atau garis besar dari hasil penelitian tersebut. Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari penelitian di lapangan yang dibuktikan dengan proses pengumpulan data, penyajian data serta analisis data berdasarkan pokok permasalahan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah sehingga hasil kesimpulan tersebut memberikan hasil yang kredibel.

H. Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi dan Memperoleh Gambaran Umum

Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang seluas-luasnya mengenai hal-hal yang bersifat umum dan berkenaan dengan masalah penelitian. Kegiatan pada tahapan ini,

peneliti melakukan kunjungan dan pendekatan kepada masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo untuk memperoleh gambaran informasi mengenai perkembangan pariwisata di desa setempat, dari informasi ini kemudian dianalisis untuk mempertajam dan memperjelas fokus masalah yang akan diteliti

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap penggalian informasi dan pengumpulan data sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan mengarah pada hal-hal yang memiliki hubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang kemudian dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dan diikuti dengan laporan hasil analisis data

3. Tahap Validasi Data

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengecek kebenaran dari informasi yang diperoleh peneliti agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Tahapan ini dilakukan dengan mengadakan triangulasi di mana laporan di cek pada subjek, dan bila terdapat ketidak sesuaian data maka perlu dilakukan perbaikan untuk mengurangi kesalahan dalam hasil laporan dan membangun derajat kepercayaan pada data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum



Gambar 4. 1 Peta Desa

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa

Gambaran umum lokasi penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kondisi lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Gambaran umum memuat informasi mengenai gambaran Desa Wisata Wanurejo yang selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Desa Wisata Wanurejo

Desa Wisata Wanurejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Desa Wisata Wanurejo dikatakan sebagai Desa budaya dan kriya karena budayanya yang masih sangat kental dengan warisan dari nenek moyang dan para

leluhur, serta memiliki banyak industri rumah tangga yang membuat berbagai macam kerajinan tangan.

a. Kondisi Geografis Desa Wisata Wanurejo

Desa Wisata Wanurejo merupakan desa yang terletak pada 600 meter dari gerbang masuk Candi Borobudur. Desa Wisata Wanurejo merupakan desa yang pertama kali dilewati ketika memasuki wilayah Candi Borobudur atau bisa juga disebut sebagai desa yang menjadi gerbang utama atau pintu utama ketika memasuki wilayah Candi Borobudur. Luas wilayah Desa Wisata Wanurejo adalah 470.100 Ha. yang terbagi menjadi 9 dusun.

b. Kondisi Administratif Desa Wisata Wanurejo

Secara administratif, Desa Wisata Wanurejo dibatasi oleh:

- 1) Bagian Utara : Desa Sawitan
- 2) Bagian Selatan : Desa Ngargogondo
- 3) Bagian Barat : Desa Borobudur
- 4) Bagian Timur : Desa Candirejo

c. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diambil dari dokumen kantor desa, Desa Wisata Wanurejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.439 jiwa pada tahun 2022. Terdiri dari laki-laki yang berjumlah 2.257 jiwa serta perempuan yang berjumlah 2.182 jiwa. Populasi pertumbuhan penduduk bertambah dari waktu ke waktu.

1) Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Desa Wisata Wanurejo

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.257
2.	Perempuan	2.182
Total		4.439

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa, 2022

2) Pendidikan

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Desa Wisata Wanurejo

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	731
2.	Belum Tamat SD	382
3.	Tamat SD	916
4.	SLTP	765
5.	SLTA	1.353
6.	Diploma I/II/III	81
7.	Diploma IV/Strata I	206
8.	Strata II	5
Total		4.439

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa, 2022

3) Pekerjaan

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Desa Wisata Wanurejo

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	786
2.	Ibu Rumah Tangga	337
3.	Pelajar/Mahasiswa	840
4.	Pensiunan	28
5.	Pegawai Negeri Sipil	57
6.	Pedagang	117
7.	Karyawan Swasta	1010
8.	Buruh Harian Lepas	275
9.	Wiraswasta	425
10.	Petani	332
11.	Lain-lain	232
Total		4.439

Sumber: Dokumen Pemerintah Desa, 2022

2. Sejarah Desa Wisata Wanurejo

Berdasarkan asal katanya, Desa Wanurejo diyakini berasal dari bahasa Sanskerta *vanua* yaitu desa, dan *reja* yang berarti makmur. Kata tersebut disebutkan dalam prasasti Mendut atau Karangtengah (812 M). Kata *vanureja* juga disebut dalam prasasti Canggal (732 M) sebagai desa yang makmur pada masa Mataram Hindu. Asal usul Desa Wanurejo diyakini berasal dari leluhurnya yaitu Bendara Pangeran Haryo Tejakusumo, seorang putra dari Sri Sultan Hamengkubuwana II dengan istri Dewi Rantamsari. Beliau bergelar Wanu Tejokusuma setelah diberi tanah perdikan bernama Wanarejo oleh Sri Sultan Hamengkubuwana II. Setelah dinobatkan sebagai adipati beliau menikah dengan Roro Ngatirah, putri dari Pangeran Puger dengan garwa ampean Siti Sundari. Untuk menghormati Eyang Wanu Tejakusuma nama desa Wanarejo diubah menjadi Wanurejo.

https://visitwanurejo.com/?page_id=2

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bendrat, sebelum menjadi desa wisata, Desa Wanurejo merupakan desa yang termasuk dalam zona merah atau berada pada garis kemiskinan karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh dengan pendapatan yang tidak menentu. Hal tersebut sangat memprihatinkan, melihat letak desa yang sangat strategis karena sebagai gerbang masuk ke Candi Borobudur serta menjadi salah satu desa di kawasan candi yang berpotensi untuk dijadikan sebagai

destinasi wisata. Sebagai pemuda desa, timbul keirian tentang pendapatan ekonomi hingga menciptakan keinginan Bapak Bendrat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata. Dimulai dari tahun 2001, Bapak Bendrat mengajak rekan-rekannya untuk membahas tentang permasalahan tersebut. Kemudian yang tercetus pertama kali adalah pengadaan *event* desa tahunan yang diberi nama Gelar Budaya. Gelar Budaya merupakan kegiatan untuk menunjukkan kepada masyarakat, khususnya wisatawan yang datang ke Candi Borobudur bahwa Desa Wanurejo memiliki banyak potensi seni dan budaya yang patut dibanggakan. Selama kegiatannya digelar, gelar budaya mampu mencetak rekor muri sebanyak delapan kali. Oleh karena itu, Bapak Bendrat semakin gencar mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata desa agar banyak wisatawan yang berkunjung. Pengembangan-pengembangan fasilitas sampai dengan pembuatan paket wisata mulai dilakukan. Melalui proses yang cukup panjang, pada tahun 2012 Desa Wanurejo ditetapkan sebagai Desa Wisata. Seiring berjalannya waktu, Desa Wisata Wanurejo semakin berkembang hingga pada tahun 2021 mendapatkan juara pertama kategori Desa Wisata Kreatif.

3. Profil Desa Wisata Wanurejo



Gambar: 4.2 Logo Desa Wisata
Sumber: Dokumen Pemerintahan Desa

Desa Wisata Wanurejo adalah “Desa Wisata Budaya dan Kriya”, bisa dikatakan sebagai Desa budaya dan kriya karena budayanya yang masih sangat kental akan warisan dari nenek moyang dan para leluhur, serta memiliki banyak industri rumah tangga yang membuat berbagai macam kerajinan mulai dari pernak-pernik hingga patung-patung.

Desa Wisata Wanurejo terletak di Kecamatan Borobudur, letaknya tidak jauh dengan Candi Borobudur. Desa ini memiliki berbagai aktifitas wisata edukasi dan budaya seperti membatik, menari, kegiatan *home industry*, dan lain-lain. Berdirinya Balai Ekonomi Desa (Balkondes) juga menjadi daya tarik pendukung.

Dalam mengembangkan Desa Wisata Wanurejo sebagai destinasi wisata yang banyak dikenal masyarakat luar, pihak pengelola juga mulai melengkapi sarana dan prasarana di kawasan wisata sehingga memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada setiap

wisatawan yang berkunjung, Pengelolaan atau pengembangan suatu objek wisata akan berhasil jika pengelola memperhatikan komponen daya tarik wisata 3A yaitu atraksi, aksesibilitas serta amenitas. Berikut ini merupakan gambaran umum mengenai komponen daya tarik wisata:

a. Atraksi Wisata

Atraksi adalah produk utama yang ditawarkan di suatu destinasi wisata. Atraksi Wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, buatan dan hiburan yang menjadi daya tarik untuk wisatawan di daerah kunjungan wisata. Atraksi wisata yang terdapat di Desa Wisata Wanurejo adalah sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan atraksi wisata yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Wisata budaya dapat dibedakan atas daya tarik yang berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik yang berwujud seperti cagar budaya, perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, serta museum. Sedangkan daya tarik yang tidak berwujud seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu tempat, serta kesenian daerah. Berikut

merupakan wisata budaya yang tersedia di Desa Wisata Wanurejo:

a) Kesenian Daerah



Gambar 4. 3 Jathilan
Sumber: Data Primer, 2022

Desa Wisata Wanurejo merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih melestarikan kesenian daerah. Kesenian daerahnya pun bermacam-macam seperti Jathilan atau Kuda Lumping, Kobro, Topeng Dayak, Pituturan, serta Tari - Tarian. Kesenian tradisional yang masih dilestarikan menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Wanurejo.

b) Situs Budaya



Gambar 4. 4 Candi Pawon
Sumber: Data Primer, 2022

Situs Budaya yang terdapat di Desa Wisata Wanurejo adalah Candi Pawon, Masjid Tiban Baiturrahman, dan Makam Petilasan Bendara Pangeran Harya (BPH) Tejakusuma

c) Sanggar Seni



Gambar 4. 5 Sanggar Tari Avadana
Sumber: Data Primer, 2022

Sanggar seni juga terdapat di Desa Wisata Wanurejo, diantaranya yaitu Sanggar Tari Avadana, Sanggar Tari Kinara-Kinari, Pendopo Nitiharjan dan Pendopo Joyowiyatan.

d) Kirab Gelar Budaya



Gambar 4. 6 Kirab Gelar Budaya
Sumber: Data Primer, 2022

Gelar Budaya Wanurejo yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Mei yang merupakan hari lahirnya Desa Wanurejo merupakan salah satu agenda tahunan yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Kirab Gelar Budaya Wanurejo merupakan kegiatan untuk menunjukkan kepada masyarakat, khususnya wisatawan yang datang ke Candi Borobudur, bahwa Desa Wanurejo memiliki banyak potensi seni dan budaya yang patut dibanggakan. Dengan harapan bahwa kegiatan ini bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke Candi Borobudur dan sekitarnya. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat jadi contoh untuk masyarakat bahwa selain mengembangkan pariwisata, masyarakat dapat melestarikan budaya yang dimiliki.

2) Wisata Kriya



Gambar 4. 7 Pensil Kriya Kayu Rik Rok
Sumber: Data Primer, 2022

Pelaku wisata yang memproduksi souvenir di Desa Wisata Wanurejo sangat berpengaruh terhadap maju

mundurnya perkembangan Desa Wisata Wanurejo dikarenakan kegiatan desa Wisata Wanurejo mengemas Wisata Edukasi yang salah satunya mengajak wisatawan untuk ikut dan turut serta membuat souvenir tersebut dari awal sampai jadi. Banyak UMKM yang dikemas ke dalam destinasi wisata antara lain Kriya Kayu Rik Rok, pembuatan batik, pembuatan gantungan kunci, ukir bambu, dan cetak miniatur candi.

3) Wisata Kuliner



Gambar 4.8 *Home Industry* Rengginang
Sumber: Data Primer, 2022

Kuliner adalah pendukung utama berlangsungnya kegiatan Eduwisata di Desa Wisata Wanurejo. Desa Wisata Wanurejo mempunyai beberapa *home industry* makanan yang dapat dikunjungi wisatawan, di sana wisatawan juga dapat terjun langsung dalam pembuatannya. Contohnya seperti pembuatan rengginang dan pembuatan keripik jamur yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan. Setelah belajar

tentang cara pembuatannya, wisatawan dapat membelinya untuk dijadikan oleh-oleh.

4) Wisata Onthel



Gambar 4. 9 Wisata Onthel
Sumber: Data Primer, 2022

Wisata onthel merupakan kegiatan wisata bersepeda mengelilingi desa-desa di sekitar Candi Borobudur dengan jarak 3-6 km. Selama bersepeda, wisatawan dapat menikmati suasana khas pedesaan serta dapat melihat berbagai jenis aktivitas masyarakat lokal seperti menjemur padi dan jagung, membuat anyaman bambu atau aktivitas pedesaan yang lain. Tidak hanya berkeliling, wisatawan juga akan diajak untuk melakukan aktivitas wisata seperti membuat atau mengunjungi *home industry* mulai dari kerajinan hingga kuliner.

5) Wisata Andong



Gambar 4. 10 Wisata Andong
Sumber: Data Primer, 2022

Di Desa Wisata Wanurejo, pengunjung dapat menikmati suasana desa dengan berkeliling menggunakan Andong. Satu andong dapat di isi tiga hingga empat orang. Wisatawan juga tidak hanya diajak berkeliling untuk menikmati pemandangan, tetapi juga akan diajak ke berbagai *home industry* mulai dari kerajinan hingga kuliner.

6) Wisata VW



Gambar 4. 11 Wisata VW
Sumber: Data Primer, 2022

Serupa dengan Wisata Andong dan Wisata Onthel, Wisata VW juga menawarkan pengalaman untuk berkeliling

desa wisata menuju *home industry* kerajinan hingga kuliner atau Objek Wisata yang telah dipilih oleh wisatawan.

b. Aksesibilitas

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini tentu nya menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain.

Dari segi aksesibilitas dan infrastruktur untuk menuju Desa Wisata Wanurejo ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua hingga roda empat dengan akses yang cukup baik meskipun masih terdapat jalan yang rusak serta tersedia rambu-rambu petunjuk jalan untuk memudahkan wisatawan melakukan kunjungan ke Desa Wisata Wanurejo. Transportasi yang bisa digunakan menuju Desa Wisata Wanurejo adalah bus, kendaraan pribadi maupun ojek *online*.

c. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas atau hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhan selama berada atau mengunjungi suatu daerah tujuan

wisata. Desa Wisata Wanurejo memiliki ketersediaan fasilitas umum pendukung seperti:

1) Masjid



Gambar 4. 12 Bedhug Masjid Tiban
Sumber: Data primer, 2022

Desa Wisata Wanurejo memiliki masjid di dalam setiap dusunnya, perlengkapan sholatnya pun sudah lengkap seperti mukena, sajadah serta sarung. Salah satu yang menjadi ikon Desa Wisata Wanurejo adalah Masjid Tiban Baiturrahman karena merupakan masjid tua yang tidak diketahui secara pasti kapan didirikannya. Di dalam masjid terdapat sebuah bedug yang sebelumnya merupakan genderang perang Pangeran Diponegoro. Bedug tersebut hingga kini masih aktif digunakan sebagai penanda waktu masuk shalat dan terutama saat malam takbiran, kondisinya pun masih sangat terawat.

2) Toilet



Gambar 4. 13 Toilet
Sumber: Data Primer, 2022

Fasilitas toilet umum terdapat di setiap UMKM yang dikunjungi wisatawan, di Balkondes pun juga terdapat toilet umum yang dapat digunakan. Meskipun digunakan untuk umum, namun toilet ini terjaga kebersihannya dan dibagi menjadi dua yaitu untuk pria dan wanita. Untuk menggunakan toilet ini, wisatawan tidak dipungut biaya.

3) Area Parkir



Gambar 4. 14 Parkiran
Sumber: Data Primer, 2022

Desa Wisata Wanurejo memiliki area parkir yang memadai, banyak warga sekitar yang memanfaatkan lahan

rumahnya untuk dijadikan area parkir untuk wisatawan, baik untuk yang menggunakan kendaraan roda dua, kendaraan roda 4 maupun bus.

4) Balai Ekonomi Desa (Balkondes)



Gambar 4. 15 Joglo
Sumber: Data Primer, 2022

Balai Ekonomi Desa atau yang disebut dengan Balkondes merupakan program kementerian BUMN yang diharapkan dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat desa khususnya di Wilayah Kecamatan Borobudur. Adapun fasilitas di Balkondes Desa Wisata Wanurejo berupa joglo yang dapat digunakan untuk berbagai acara contohnya seperti pernikahan atau acara pertemuan lainnya, *restaurant* dengan menu khas nusantara, mushola, *home stay*, serta lahan parkir yang luas. Balkondes juga menyediakan berbagai paket wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan. Tersedianya berbagai fasilitas di Balkondes Wanurejo diharapkan dapat menjadi daya tarik pengunjung sehingga membantu

masyarakat Desa Wisata Wanurejo untuk meningkatkan perekonomiannya.

5) *Homestay*



Gambar 4. 16 Homestay
Sumber: Data Primer, 2022

Homestay merupakan salah satu sarana akomodasi yang banyak tersebar di Desa Wisata Wanurejo dengan menawarkan berbagai fasilitas yang berbeda-beda serta dengan berbagai varian harga. Berikut beberapa *homestay* yang ada di Desa Wisata Wanurejo adalah *Homestay Tingal Laras*, *Homestay Tingal Asri*, *Homestay Pak Suko*, *Homestay Delima*, *Homestay Leha-leha*, *Homestay Kinara*, *Balkondes Wanurejo* dll.

6) Rumah Makan



Gambar 4. 17 Rumah Makan
Sumber: Data Primer, 2022

Desa Wisata Wanurejo merupakan desa yang terletak di depan Candi Borobudur, hal tersebut membuat banyaknya rumah makan yang tersedia karena letaknya yang strategis. Selain itu, banyak warga yang menjual makanan dan minuman di sekitar *home industry* yang selalu dikunjungi wisatawan. Oleh karena itu, wisatawan tidak perlu khawatir atas kebutuhan makannya.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berikut disusun menurut data hasil wawancara dengan 6 narasumber terpilih yaitu Ibu Nani sebagai Sekretaris Desa Wisata Wanurejo, Bapak Bendrat sebagai Ketua Pokdarwis, Ibu Novia sebagai pengelola usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok, Ibu Wendah sebagai pengelola usaha makanan Rengginan Bu Yatin, Bapak Angga sebagai penjual souvenir, serta Ibu Sujariyah sebagai masyarakat lokal. Informan-informan yang dipilih peneliti ini merupakan orang-orang yang dinilai mampu untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian yaitu dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Wisata Wanurejo.

Dari data yang diperoleh, perkembangan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo telah memberikan perubahan untuk masyarakat lokal. Perubahan tersebut dapat dilihat dari dampak yang telah ditimbulkan, khususnya dampak terhadap perkembangan kondisi ekonomi masyarakat setempat.

Dampak perkembangan kondisi ekonomi atas berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Wanurejo dijelaskan sebagai berikut.

1. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi

Pada penelitian ini untuk mengetahui dampak perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Wisata Wanurejo, maka peneliti perlu meneliti beberapa indikator. Indikator dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal yaitu dampak positif dan dampak negatif pengembangan pariwisata di desa wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017:164) dampak positif pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal adalah penciptaan lapangan kerja, perkembangan ekonomi masyarakat local dan pembangunan infrastruktur. Sedangkan dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yaitu ketergantungan ekonomi dan karakteristik musiman. Hasil penelitian menggunakan indikator tersebut di jabarkan berikut ini:

a. Dampak Positif Perkembangan Pariwisata

Salah satu alasan dikembangkannya pariwisata di Desa Wanurejo adalah atas dasar manfaatnya atau dampak positif yang akan diperoleh. Selama adanya perkembangan pariwisata beberapa tahun kebelakang, masyarakat sudah merasakan dampak positifnya.

1) Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Sebelum adanya perkembangan pariwisata di Desa Wanurejo, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani serta buruh dengan pendapatan yang tidak menentu. Pariwisata telah membantu menciptakan lapangan kerja baru khususnya bagi masyarakat lokal. Hal ini sangat efektif dalam menyerap tenaga kerja baru maupun menjadi alternatif pekerjaan tambahan bagi masyarakat. Secara deskriptif hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 mengenai dampak pariwisata terhadap penciptaan lapangan kerja baru dengan Ibu Nani selaku sekretaris Desa Wisata Wanurejo adalah sebagai berikut:

“Tentu saja, contohnya adalah masyarakat yang dahulunya tidak memiliki pekerjaan, sekarang dapat bekerja di UMKM yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung, mendorong masyarakat lokal berinovasi untuk memanfaatkan peluang yang ada, seperti banyak masyarakat yang mulai berdagang.”

Pendapat dari Ibu Nani selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Bendrat selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo sekaligus pemandu wisata pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Kesempatan kerja setelah pariwisata berkembang sangat banyak, terutama bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Banyak juga masyarakat yang mempunyai pekerjaan tambahan setelah berkembangnya pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin souvenir, catering

dan bahkan tidak sedikit masyarakat yang mendirikan homestay. Saya sendiri selain menjadi ketua Pokdarwis juga menjadi Tour Guide, dan team saya merupakan pemuda dan pemudi desa setempat.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Novia selaku pengelola dari usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Berkembangnya pariwisata memang banyak memberikan dampak positif seperti terbukanya lapangan pekerjaan. Contohnya adalah usaha kami sendiri yang dahulunya hanya memiliki sedikit karyawan, namun setelah pariwisata berkembang serta banyaknya wisatawan yang berkunjung membuat usaha kami membutuhkan banyak karyawan, karena tingginya permintaan pasar. Karyawan yang kami pekerjakan adalah masyarakat lokal.”

Pendapat dari Ibu Novia diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Wendah selaku pengelola usaha makanan berupa rengginan melalui wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2022:

“Ada, terbukti sangat jelas dengan yang kami alami sendiri. Dahulunya usaha kami hanya membutuhkan sedikit karyawan karena memang tidak terlalu ramai pembeli, namun setelah usaha saya dimasukkan dalam paket wisata, membuat usaha kami ramai dikunjungi wisatawan sehingga kami membutuhkan lebih banyak lagi karyawan. Fokus kami juga hanya mempekerjakan tetangga di dekat rumah supaya bisa sama-sama merasakan dampak positif dari perkembangan pariwisata.”

Pendapat dari Ibu Wendah di dukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Angga selaku pedagang

souvenir di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Mei 2022:

“Dengan adanya perkembangan pariwisata di desa sekitar Candi Borobudur tentu akan membuat peluang kerja bertambah karena tingginya permintaan wisatawan pada bidang pariwisata membuat masyarakat berinovasi untuk memanfaatkan peluang yang tentu saja akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Ambil contoh saja warga yang mendirikan usaha homestay, ketika homestay tersebut ramai tentu akan membutuhkan karyawan. Saya pun dulu tidak memiliki pekerjaan, namun setelah pariwisata berkembang saya mencoba berjualan souvenir.”

Pendapat dari Bapak Angga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Sujariyah selaku masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022:

“Kesempatan kerja memang terbuka khususnya untuk saya pribadi, saya merupakan Ibu Rumah Tangga namun ketika akhir pekan atau ketika musim liburan, saya selalu dipekerjakan di UMKM Rengginan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung. Kunjungan wisatawan ke UMKM menjadi salah satu faktor terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.”

Berikut adalah tabel perubahan jumlah pekerja dari sebelum dan sesudah adanya pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo:

Tabel 4.4 Perubahan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Wisata Wanurejo

No.	Pekerjaan	Sebelum	Sesudah
1.	Belum/Tidak Bekerja	795	786
2.	Ibu Rumah Tangga	365	337
3.	Pelajar/Mahasiswa	732	840
4.	Pensiunan	22	28
5.	Pegawai Negeri Sipil	56	57
6.	Pedagang	97	117
7.	Karyawan Swasta	895	1010
8.	Buruh Harian Lepas	295	275
9.	Wiraswasta	370	425
10.	Petani	376	332
11.	Lain-lain	135	232

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata juga menyebabkan perubahan pada jumlah pekerja di Desa Wisata Wanurejo. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dengan jumlah 795 orang, setelah adanya perkembangan pariwisata menjadi 786 orang dikarenakan masyarakat lokal mulai memanfaatkan peluang kerja yang tersedia dengan bekerja di bidang pariwisata seperti *tour guide* dan pengemudi VW. Kemudian yang sebelumnya hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 365 orang, setelah pariwisata berkembang maka jumlahnya berkurang menjadi 337 orang karena diberdayakan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Jumlah pedagang meningkat dari 97 orang menjadi 117 orang karena masyarakat lokal yang sebelumnya bekerja menjadi buruh harian lepas beralih menjadi pedagang *souvenir* dan pedagang makanan. Jumlah masyarakat lokal yang bekerja

sebagai karyawan swasta juga meningkat dari 895 orang menjadi 1010 orang dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di sebuah perusahaan. Jumlah pekerja buruh harian lepas menurun dari 295 menjadi 275 karena beralih menjadi pedagang. Peningkatan jumlah wiraswasta dari 370 orang menjadi 425 orang disebabkan karena masyarakat lokal mendirikan *homestay* dan pengelola UMKM. Jumlah petani menurun dari 376 orang menjadi 332 karena beralih menjadi pengrajin *souvenir* dan pemandu wisata sawah.

Menurut peneliti, perkembangan pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Wisata Wanurejo. Adanya pembangunan pariwisata membuka banyak kesempatan bekerja, hal tersebut dikarenakan industri pariwisata yang sangat berperan dalam menimbulkan kesempatan untuk membuat suatu usaha demi memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi besar. Terbukanya lapangan kerja baru secara otomatis dapat mengurangi pengangguran. Hal ini tentu menjadi salah satu dampak paling signifikan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo.

2) Perkembangan Ekonomi Masyarakat Lokal

Keberadaan tempat wisata yang berkembang pasti akan mampu memberikan dampak positif. Perkembangan pariwisata serta banyaknya wisatawan yang berkunjung membuat kondisi perekonomian masyarakat lokal meningkat. Secara deskriptif hasil wawancara mengenai dampak pariwisata terhadap perkembangan ekonomi lokal dengan Ibu Nani selaku Sekretaris Desa di Desa Wisata Wanurejo yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 adalah sebagai berikut:

“Tentunya ada, dengan adanya Desa Wisata Wanurejo ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat dapat menghidupi kebutuhan keluarga serta terdapat sebagian masyarakat yang mempunyai pendapatan tambahan sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun tentu saja tidak ada pemerataan pendapatan warga, karena ibaratnya yang mau bergerak itu yang akan mendapatkan keuntungan”

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Bendrat selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2022:

“Ya pasti ekonomi masyarakat lokal bertambah, dengan banyaknya wisatawan yang datang pastinya akan membuat pendapatan bertambah karena pasti banyak permintaan dari wisatawan. Namun mungkin jika dilihat tidak terlalu signifikan karena itu tergantung kepada pribadi masing-masing. Ambil contoh saja ibu-ibu yang dulunya hanya di rumah saja, namun setelah melihat adanya peluang maka ibu-ibu tersebut membuka usaha atau berdagang maka otomatis pendapatan akan meningkat sehingga mampu mencukupi kebutuhannya.”

Pendapat dari Bapak Bendrat didukung oleh pernyataan dari Ibu Novia selaku Pengelola dari usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Untuk kita pribadi jelas bertambah, karena jika banyak wisatawan yang berkunjung pasti akan membuat permintaan produk juga semakin banyak dan otomatis membuat ekonomi semakin meningkat.”

Pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Wendah selaku pengelola usaha makanan berupa rengginang melalui wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2022:

“Pendapatan kami dari sebelum dan sesudah pariwisata dikembangkan sangat berbeda. Sebelum usaha kami dikemas dalam paket wisata, kami hanya mengandalkan pendapatan dari rengginang yang dipesan oleh konsumen yang sudah berlangganan. Namun setelah usaha kami dikemas dalam paket wisata membuat banyak wisatawan berkunjung serta membeli produk kami, khususnya pada saat weekend pasti sangat banyak wisatawan berkunjung yang membuat pendapatan kami naik menjadi berkali-kali lipat daripada pendapatan di hari biasa.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Angga selaku pedagang souvenir di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Mei 2022:

“Dulu penghasilan saya pas-pasan, kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang karena penghasilan yang saya dapat tidak menentu. Tetapi sekarang setelah adanya pengembangan pariwisata, saya mencoba untuk berjualan souvenir. Alhamdulillah hasilnya bisa meningkatkan perekonomian saya.”

Pendapat dari Bapak Angga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Sujariyah selaku masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022:

“Untuk saya pribadi, perkembangan pariwisata di sini sangat berpengaruh kepada kondisi ekonomi. Jika dulunya saya hanya bisa mengandalkan penghasilan dari gaji suami, sekarang saya bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil saya bekerja saat akhir pekan.”

Berikut adalah tabel jumlah perubahan pendapatan dari sebelum dan sesudah pariwisata dikembangkan di Desa Wisata Wanurejo:

Tabel 4.5 Jumlah Perubahan Pendapatan 1 Bulan

No.	Pekerjaan	Sebelum	Sesudah
1.	Ibu Rumah Tangga (Part-Time)	Rp. 0	Rp. 1.200.000
2.	Buruh Harian Lepas	Rp. 2.000.000	Rp. 6.000.000
3.	Wiraswasta	Rp. 4.000.000	Rp. 11.000.000
4.	Petani	Rp. 2.500.000	Rp. 5.000.000

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pendapatan setiap bulan pada beberapa masyarakat lokal setelah terjadinya perkembangan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo. Banyaknya wisatawan yang berkunjung mengakibatkan kenaikan permintaan pasar yang otomatis akan menyebabkan kenaikan pendapatan. Dikarenakan banyaknya permintaan pasar, maka sebagian ibu rumah

tangga diberdayakan dalam UMKM sehingga menciptakan pendapatan bagi Ibu Rumah Tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan. Pendapatan buruh harian lepas meningkat karena beralih profesi menjadi pedagang *souvenir* dan makanan di sekitar UMKM yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Jumlah pendapatan masyarakat lokal yang berprofesi sebagai wiraswasta juga meningkat dikarenakan banyak masyarakat yang mendirikan *homestay* atau sebagai pengelola UMKM. Masyarakat lokal yang sebelumnya bekerja sebagai petani beralih menjadi pengrajin berbagai *souvenir* yang diperjual belikan untuk wisatawan dan pemandu wisata sawah maka otomatis membuat pendapatannya meningkat dari sebelumnya.

Menurut peneliti, perkembangan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo membuat kondisi ekonomi masyarakat lokal meningkat. Jika sebelumnya masyarakat lokal berprofesi sebagai petani dan buruh dengan penghasilan yang tidak menentu, maka sekarang masyarakat lokal dapat memiliki sumber penghasilan tambahan dengan bekerja di bidang pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun jika dilihat dari pernyataan Ibu Nani selaku Sekretaris Desa, dampak ini tidak terlalu signifikan karena tidak adanya pemerataan pendapatan untuk masyarakat lokal.

3) Pembangunan Infrastruktur

Seiring dengan berkembangnya pariwisata, infrastruktur di suatu daerah pun pasti akan berkembang guna memberikan kenyamanan dan keamanan untuk semua wisatawan yang berkunjung. Secara deskriptif hasil wawancara mengenai dampak pariwisata terhadap perkembangan ekonomi lokal dengan Ibu Nani selaku Sekretaris Desa di Desa Wisata Wanurejo yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 adalah sebagai berikut:

“Pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata selalu berkembang, contohnya pemanfaatan lahan kosong untuk fasilitas umum seperti tempat parkir wisatawan dan pemanfaatan lapangan untuk pertunjukan budaya. Dengan adanya pembangunan infrastruktur juga membuat masyarakat merasa senang karena desa tempat tinggalnya semakin terlihat menarik.”

Pendapat dari Ibu Nani selaras dengan yang disampaikan Bapak Bendrat selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo sekaligus pemandu wisata pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Seiring dengan berkembangnya pariwisata, fasilitas penunjang pun juga ikut dikembangkan. Pemerintah desa dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan fasilitas yang membuat wisatawan merasa nyaman saat berwisata. Terdapat masyarakat yang memanfaatkan tanah kosong yang letaknya strategis untuk dijadikan warung atau tempat makan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Novia selaku pengelola dari usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Menurut saya perkembangan infrastruktur menjadi salah satu dampak positif, terlihat banyak masyarakat lokal memanfaatkan rumah tinggalnya untuk dijadikan homestay.”

Pendapat dari Ibu Novia diperkuat oleh pendapat dari Ibu Wendah selaku pengelola usaha makanan berupa rengginan melalui wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2022:

“Pembangunan infrastruktur mulai dikembangkan lagi setelah lama terhenti karena pandemi, hal tersebut membawa keuntungan untuk masyarakat karena terciptanya lapangan pekerjaan baru. Contoh pedagang souvenir keliling yang dulunya tidak memiliki tempat berdagang, sekarang dengan adanya lahan parkir baru yang luas, pedagang souvenir bisa memperdagangkan dagangannya di parkiriran tersebut.”

Pendapat dari Ibu Wendah selaras dengan pendapat dari Bapak Angga selaku pedagang souvenir di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Mei 2022:

“Pengembangan infrastruktur pendukung sudah mulai dijalankan agar desa wisata semakin berkembang. Pengembangan infrastruktur pendukung sudah mulai dijalankan agar desa wisata semakin berkembang. Yang dulunya UMKM tidak mempunyai lahan parkir, sekarang sudah mempunyai lahan parkir yang memadai untuk tamu.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sujariyah selaku masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022:

“Pembangunan fasilitas penunjang menurut saya sudah banyak dilakukan, contohnya seperti pembangunan lahan parkir, tersedianya kamar mandi umum di setiap UMKM dan pelebaran jalan pun sudah dilakukan. Meskipun untuk jalan di Desa Wisata Wanurejo masih banyak yang rusak, namun tetap ada perbaikan secara berkala.”

Menurut peneliti, perkembangan sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap pembangunan pada umumnya. Banyak masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya pembangunan. Adanya fasilitas penunjang seperti Balkondes, toilet umum, lahan parkir yang luas menjadi salah satu penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhan selama berada di Desa Wisata Wanurejo. Lahan parkir yang dimiliki setiap UMKM rata-rata memiliki lebar seluas $\pm 15 \text{ m} \times 20 \text{ m}$.

b. Dampak Negatif Perkembangan Pariwisata

Di samping adanya dampak positif yang begitu menguntungkan bagi masyarakat lokal, tidak dipungkiri jika perkembangan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo juga memberikan dampak negatif meskipun tidak terlalu signifikan. Indikator dampak negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ketergantungan Ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketergantungan ekonomi suatu daerah dalam bidang pariwisata selalu tinggi. Oleh karena itu, ketika pariwisata mengalami gangguan maka perekonomiannya pun akan mengalami keterpurukan. Contohnya seperti ketika Indonesia mengalami pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang menyebabkan sektor pariwisata mengalami kelumpuhan. Secara deskriptif hasil wawancara mengenai ketergantungan ekonomi dengan Ibu Nani selaku Sekretaris Desa di Desa Wisata Wanurejo yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022:

“Ketergantungan ekonomi sangatlah mungkin terjadi kepada masyarakat lokal yang hanya bekerja di sektor pariwisata, jadi saat pariwisata sedang mengalami kemunduran membuat pendapatan sebagian masyarakat juga menurun.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Bendrat selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo sekaligus pemandu wisata pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Sudah pasti ada ketergantungan ekonomi dari masyarakat lokal karena banyak masyarakat yang hanya memiliki penghasilan dari sektor pariwisata. Seperti di saat terjadinya pandemi Covid-19 dan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membuat sektor pariwisata lumpuh menyebabkan sebagian masyarakat kebingungan untuk mencari pendapatan dari sektor lain”

Pendapat dari Bapak Bendrat selaras dengan pendapat dari Ibu Novia selaku pengelola dari usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Tentu ada, karena produk kita adalah souvenir yang dibeli untuk oleh-oleh wisatawan yang berkunjung dan souvenir bukanlah kebutuhan pokok di mana orang-orang belum tentu membutuhkan kita kalau tidak ada vacation atau acara. Jadi memang harus ada wisatawan yang berkunjung untuk mendapatkan penghasilan.”

Pendapat dari Ibu Novia diperkuat oleh pendapat dari Bapak Angga selaku pedagang souvenir di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Mei 2022:

“Ketergantungan ekonomi untuk saya sendiri yang hanya berjualan souvenir sudah pasti ada, karena kalau bukan karena adanya sektor pariwisata juga tidak akan ada wisatawan yang berkunjung. Apalagi souvenir ini memang dijual untuk oleh-oleh wisatawan, dan wisatawan yang datang pun belum tentu mau membeli karena memang souvenir bukanlah kebutuhan yang pokok.”

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Ibu Wendah selaku pengelola usaha makanan berupa rengginan melalui wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2022:

“Ketergantungan ekonomi bagi kami tetap ada walaupun tidak terlalu berpengaruh, contohnya saat pandemi itu membuat tidak adanya kegiatan pariwisata maka otomatis juga tidak ada wisatawan yang berkunjung ke sini, tapi kami masih bisa mendapatkan

penghasilan dari konsumen lain yang sudah menjadi pelanggan kami.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sujariyah selaku masyarakat lokal di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022:

“Mungkin ketergantungan ekonomi bagi sebagian masyarakat memang ada, namun untuk saya pribadi tidak karena mendapat biaya dari suami dan suami saya juga tidak bekerja di sektor pariwisata.”

Menurut peneliti, ketergantungan ekonomi terjadi kepada beberapa masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya kepada sektor pariwisata atau tidak memiliki pekerjaan pada sektor lain. Contohnya seperti informan Bapak Angga, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya beliau hanya mengandalkan penghasilan dari berjualan. Maka, sudah jelas jika beliau sangat menggantungkan perekonomiannya dengan sektor pariwisata. Namun jika dilihat dari pernyataan Ibu Sujariyah, dampak negatif ini tidak terlalu signifikan karena masih terdapat beberapa masyarakat lokal yang hidupnya tidak bergantung pada sektor pariwisata.

2) Karakteristik Musiman

Sifat pariwisata yang musiman dan tidak dapat diprediksi dengan tepat akan berpengaruh kepada perekonomian sebagian masyarakat yang usaha atau

pekerjaannya hanya bergantung pada sektor pariwisata. Secara deskriptif hasil wawancara mengenai karakteristik musiman dengan Ibu Nani selaku Sekretaris Desa di Desa Wisata Wanurejo yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022:

“Menurut saya, wisatawan itu lebih banyak yang berkunjung pada saat akhir pekan atau pada saat liburan saja. Pada saat hari biasa kadang bisa sangat sepi. Sehingga hal tersebut yang dikatakan karakteristik musiman karena tidak menentu.”

Pendapat dari Ibu Nani didukung oleh pendapat dari Bapak Bendrat selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Wanurejo sekaligus pemandu wisata pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Pariwisata memang identik dengan karakteristik musiman, maka dari itu kami selalu berinovasi untuk mengembangkan potensi wisata agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan selalu ingin kembali lagi”

Pendapat dari Pak Bendrat diperkuat oleh pendapat dari Ibu Novia selaku pengelola dari usaha kerajinan Kriya Kayu Rik Rok pada wawancara yang dilakukan tanggal 25 Mei 2022:

“Banyaknya wisatawan yang datang ke sini memang tidak bisa diprediksi, namun yang pasti ramai itu kalau hari Sabtu atau Minggu dan saat musim liburan. Kalau saat musim liburan, kadang bisa setiap hari ramai.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wendah selaku pengelola usaha makanan berupa rengginan melalui wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2022:

“Kalau di kami yang ramai itu biasanya hari Sabtu atau Minggu saja, hari biasa tidak terlalu ramai pengunjung. Banyaknya kunjungan juga tergantung paket wisata yang dipilih oleh wisatawan itu sendiri.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Angga selaku pedagang souvenir di Desa Wisata Wanurejo melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Mei 2022:

“Memang musiman sekali, saya sendiri tidak bisa memprediksi kapan akan ramai dan kapan akan sepi kunjungan. Tapi yang sering ramai itu kalau weekend ya walaupun tidak pasti juga. Karakteristik musiman itu sendiri yang menyebabkan pendapatan juga tidak menentu, kalau ramai ya pendapatan meningkat, kalau sepi ya pendapatan menurun.”

Ibu Sujariyah juga menyampaikan hal yang sama melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022:

“Kalau menurut saya memang musiman, karena saya pun hanya dipekerjakan saat akhir pekan saja di mana saat wisatawan ramai berkunjung. Hari-hari biasa saya tidak dipekerjakan karena sepi.”

Tabel 4.6 Jumlah Perbedaan Pendapatan

No.	Pekerjaan	Hari Kerja	Hari Libur
1.	Pengelola Kerajinan	Rp. 400.000	Rp. 1.500.000
2.	Pengelola Rengginang	Rp. 650.000	Rp. 7.000.000
3.	Pedagang Souvenir	Rp. 200.000	Rp. 450.000
4.	Ibu Rumah Tangga (Part-time)	Rp. 0	Rp. 150.000

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2022

Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan pendapatan oleh Pengelola Kerajinan, Pengelola Rengginang, Pedagang Souvenir dan juga Ibu Rumah Tangga. Tabel

tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan pada hari kerja, namun pada saat hari libur atau musim liburan terjadi peningkatan pendapatan. Hal tersebut terjadi karena jumlah wisatawan yang berkunjung pada hari libur lebih banyak daripada wisatawan yang berkunjung pada hari kerja. Kenaikan pendapatan oleh Ibu Rumah Tangga disebabkan oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung pada hari libur yang mendorong UMKM memberdayakan sebagian Ibu Rumah Tangga.

Menurut peneliti, dampak negatif karakteristik musiman terjadi secara signifikan di Desa Wisata Wanurejo. Tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi biasanya terjadi pada hari libur atau musim liburan, sedangkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan terjadi pada hari kerja. Jika kunjungan wisatawan meningkat, pendapatan pun ikut meningkat, dan sebaliknya jika kunjungan wisatawan menurun maka pendapatan pun ikut menurun. Hal tersebut membuat pendapatan masyarakat lokal tidak menentu.